

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ini tidak hanya membawa perubahan pada cara kerja, komunikasi, dan hidup akan tetapi menciptakan inovasi yang luar biasa seperti *Artificial Intelligence* (Himmawan D et al., 2024). *Artificial intelligence* merupakan julukan dari Industrial Society 4.0 dan Society 5.0 yaitu pembelajaran mesin, perangkat keras, perangkat lunak dan program computer. Adanya *artificial intelligence* karena inspirasi dari rekayasa terbalik pola neukognitron yang bekerja di otak manusia (Zahara et al., 2023). *Artificial intelligence* mampu berpikir layaknya manusia, dalam arti kecerdasan *artificial intelligence* dapat meniru kecerdasan manusia dalam menyelesaikan beberapa tugas atau pekerjaan (Pakpahan, 2021). *Aritificial intelligence* saat ini marak digunakan oleh semua kalangan usia.

Menurut laman Kompas.id, berdasarkan pada survey APJII dari 8.700 responden yang disurvei sebanyak 27,34% menyatakan telah menggunakan *artificial intelligence* angka ini naik dari tahun sebelumnya yaitu 24,73%. Kelompok usia yang menggunakan *artificial intelligence* paling banyak adalah generasi Z yaitu sebesar 43,7% (Aranditio, S. (2025). Kemudian dikutip dari (Apriliana, H. K., et al., 2024) pada rentan waktu antara September 2022 hingga Agustus 2023, pengguna internet di Indonesia telah menghasilkan sekitar 1,4 miliar kunjungan ke aplikasi *artificial intelligence*. Sehingga Indonesia menduduki di posisi ketiga secara global (Nabila., 2024, dikutip dari Apriliana, H. K., et al., 2024).

Dengan banyaknya pengguna *artificial intelligence* mengartikan bahwa *artificial intelligence* memberikan kemudahan bagi penggunanya. Adapun manfaat dari *artificial intelligence* seperti mengefisiensikan waktu, membantu dalam pengambilan keputusan, menganalisis data dengan baik, dan meminimalisir kesalahan manusia. Manfaat yang diberikan oleh *artificial intelligence* dapat dirasakan pada berbagai sektor seperti industri, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan (Malau et al., 2024)

Sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak dengan adanya *artificial intelligence*. Dalam sektor pendidikan *artificial intelligence* membantu para tenaga pendidik untuk mengelola, mendata, dan menyiapkan pembelajaran (Rifky, 2024). Kemudian pada mahasiswa *artificial intelligence* membantu mengefisienkan waktu, penghematan secara operasional, dan pengambilan keputusan dengan cepat (Narendra et al., 2024). Selain itu, *artificial intelligence* mendorong pola pikir mahasiswa menjadi lebih terbuka dan fleksibel ketika menghadapi tantangan baru serta berfungsi sebagai fasilitator untuk pembelajaran yang bersifat kolaboratif dengan menyediakan umpan balik dan mendukung keterampilan interpersonal (Faisal, 2024).

Platform *artificial intelligence* yang digunakan mahasiswa bermacam-macam misalnya ChatGPT, Perplexity, Gemini.ai, Blackboxai, Grammarly, dan lain-lain. Berbagai *artificial intelligence* tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda, mulai dari memberikan jawaban yang cepat dan tepat, membantu untuk mencari referensi, menganalisis data, dan mengoreksi kesalahan penulisan. Inovasi *artificial intelligence*

ini memberikan efisiensi yang signifikan dalam kehidupan. Singkatnya *artificial intelligence* ini memberikan pengalaman yang efektif bagi individu (Ulfah, M., 2024).

Dengan banyaknya platform *artificial intelligence* yang marak digunakan saat ini serta kemudahan yang diberikan oleh *artificial intelligence* hal ini berpotensi untuk menimbulkan penggunaan yang tidak tepat, akhirnya menjadi permasalahan bagi penggunanya. Penggunaan *artificial intelligence* yang tidak tepat dan berlebihan akan menyebabkan ketergantungan pada AI (*dependence on artificial intelligence*). Apabila mahasiswa mengalami *dependence on artificial intelligence* hal ini akan berdampak pada kapasitas berpikir pada mahasiswa dan mengakibatkan hilangnya keterampilan kognitif serta turunnya motivasi belajar pada mahasiswa. Ketergantungan dalam konteks klinis biasanya dikaitkan erat dengan zat, misalnya alkohol dan narkoba. Akan tetapi, di era berkembangnya *artificial intelligence* saat ini arti ketergantungan menjadi luas pada adiksi perilaku seperti kecandungan internet (Morales-García et al., 2024). Menurut Morales-García et al., 2024 *dependence on artificial intelligence/ DOAI* (ketergantungan pada kecerdasan buatan) adalah bentuk kebutuhan yang bersifat kompleksif dan konstan dalam menggunakan *artificial intelligence* untuk mengerjakan tugas akademik atau memecahkan masalah tanpa melakukan eksplorasi dan mempercayai kemampuan sendiri.

Untuk memperkuat temuan teoritis tersebut, peneliti melakukan studi awal guna mendapatkan gambaran awal tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian dan mendukung perumusan hipotesis, dengan menyebarkan kuesioner secara *online*

melalui *google form*. Kuesioner ini dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga responden dapat mengisi dengan menceritakan sudut pandangnya. Hasil studi awal menunjukkan bahwa 58,06% mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkadang mengalami kesulitan untuk mengendalikan diri dalam menggunakan *artificial intelligence* dengan kalimat pertanyaan yaitu “apakah Anda pernah merasa kesulitan mengendalikan diri dalam menggunakan AI pada aktivitas sehari-hari? Jelaskan.”

Kemudian, beberapa responden menuliskan jawaban yang serupa seperti “*Terkadang, khususnya jika mengerjakan tugas menjadi bergantung pada AI karna lebih cepat*”, “*Betul sekali karena sudah mengenal ai jadi mengandalkan ai dalam membantu tugas dan brainstorming*”, dan “*Pernah kesulitan karna malah ke tergantungan apa pakai AI.*” Ketiga pernyataan yang dituliskan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesulitan untuk mengendalikan diri dalam menggunakan *Artificial Intelligence*. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati biasanya membutuhkan *artificial intelligence* ketika merasa kebingungan, membutuhkan informasi yang lebih cepat, mengerjakan tugas yang menumpuk, membuat *brainstorming*, dan validasi. Beberapa pernyataan responden ini menunjukkan adanya perilaku ketergantungan pada *artificial intelligence*.

Menurut (Morales-García et al., 2024) perilaku yang menggambarkan individu mengalami DOAI adalah 1) adanya perasaan rentan, yaitu perasaan tidak aman ketika tidak memiliki akses terhadap *artificial intelligence*, 2) kekhawatiran

tentang relevansi dan kinerja, berkaitan dengan kecemasan yang dialami oleh individu dalam mengintegrasikan *artificial intelligence* di kehidupan, 3) kebutuhan untuk mempertahankan citra, artinya individu merasa perlu untuk berkembang sesuai perkembangan teknologi agar dianggap modern, 4) mencari validasi eksternal, hal ini menggambarkan individu yang mengalami ketergantungan emosional terhadap *artificial intelligence* ketika mengambil keputusan, dan 5) ketakutan pada keusangan, artinya adanya rasa takut tergantikannya manusia oleh teknologi seperti *artificial intelligence*.

Dampak dari DOAI dapat menyebabkan manusia berpikir tanpa adanya pemahaman, turunnya keterampilan profesional, menimbulkan stres pada mahasiswa, mengurangi otonomi individu dalam pengambilan keputusan, mengurangi kemampuan berpikir kritis, menurunkan kreativitas, dan kemandirian dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Ahmad et al., 2023; Amalia & Asmayana, 2025). Tidak hanya itu, kemudahan yang diberikan *artificial intelligence* yaitu memberikan informasi yang tidak dapat ditemukan pada internet menimbulkan kemalasan dan penerima pasif pengetahuan (Saraswati et al., 2023; Olarewaju et al., 2025).

Salah satu faktor yang berperan menentukan sejauh mana individu bergantung pada *artificial intelligence* adalah *academic self-efficacy*. Berdasarkan hasil studi awal ditemukan *academic self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang muncul yakni ada sembilan mahasiswa (29,03%) yang menunjukkan rendahnya *academic self-efficacy*. Kemudian, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Estrada-Araoz et al., (2025) yang menyatakan bahwa dengan tingginya *academic self-efficacy*

mahasiswa maka dapat menurunkan tingkat DOAI. Hal ini menjadi bukti bahwa *academic self-efficacy* menjadi salah satu faktor bagi mahasiswa untuk menggunakan *artificial intelligence*. Menurut (van Zyl et al., 2022) *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menguasai semua tantangan akademik di perkuliahan, faktor pendahulu yang penting bagi kesejahteraan, dan kinerja.

Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri yang kuat. Adapun mahasiswa dengan tingkat *academic self-efficacy* yang rendah cenderung mengalami frustrasi dan tidak mampu untuk menyelesaikan tugas akademik (Zhang et al., 2024) Selain itu, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah akan menunjukkan perilaku-perilaku seperti kurang yakin dengan kemampuan akademik, jarang bertanya di kelas, gagal mendapatkan nilai yang diinginkan, dan gagal meningkatkan kemampuan literasi (Damayanti & Alwi, 2024)

Dalam penelitian (Estrada-Araoz et al., 2025) yang membahas mengenai *academic self-efficacy* dengan DOAI menyatakan bahwa dengan tingginya *academic self-efficacy* mahasiswa maka dapat menurunkan tingkat DOAI. Maknanya, mahasiswa yang lebih percaya diri akan kemampuan dan keterampilan akademiknya maka cenderung lebih sedikit bergantung pada *artificial intelligence*. Dengan demikian, *academic self efficacy* menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk tidak mengalami ketergantungan pada *artificial intelligence* (Estrada-Araoz., et al., 2025). Namun, dalam penelitian Zhang et al., 2024 menyatakan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *Artificial Intelligence Dependency*. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut ditambahkan variabel mediator berupa *academic stress* dan *performance expectation*. Maknanya, meskipun *academic self-efficacy* tidak berpengaruh langsung dengan *Artificial Intelligence Dependency*, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah akan mengalami ketergantungan pada *artificial intelligence* apabila merasa ada tekanan akademik (Zhang et al., 2024).

Selain *academic self-efficacy*, *laziness* menjadi faktor lain yang menyebabkan mahasiswa bergantung kepada *artificial intelligence*. Pada hasil studi awal, lima mahasiswa (13,8%) menunjukkan *laziness* sebagai faktor yang menyebabkan penggunaan *artificial intelligence* yang berlebihan. Dibuktikan oleh penelitian Ahmad et al., (2023) dengan hasil bahwa *artificial intelligence* berpengaruh terhadap *laziness*. Menurut Olarewaju et al., (2025) *laziness* diartikan dengan kurangnya motivasi atau keengganan untuk terlibat dengan tugas akademik tanpa adanya dorongan eksternal. Kemudian menurut Immanuel & Ike, (2025) *laziness* adalah suatu kekurangan ketika mengelola pikiran, emosi, dan tindakan dalam mencapai tujuan yang sudah ditargetkan.

Laziness menjadi permasalahan yang sering kali dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan perkuliahan. *Laziness* akan menyebabkan hasil belajar, motivasi, prestasi, dan kemampuan kognitif mahasiswa menurun (Saraswati et al., 2023). Individu yang mengalami kemalasan akan mengalami ketertinggalan, tidak puas dengan hasil belajar, dan kehilangan semangat untuk belajar (Nugraheni et al., 2025). Mahasiswa

yang mengalami kemalasan akan berupaya mencari jalan pintas untuk menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan *artificial intelligence*.

Dalam penelitian (OlaREWaju et al., 2025) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki ketergantungan tinggi pada *artificial intelligence*, maknanya kemalasan dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi (*artificial intelligence*). Mahasiswa sering kali mengandalkan *artificial intelligence* untuk menyelesaikan tugas. Ketergantungan yang berlebihan pada *artificial intelligence* dapat mengurangi peluang pembelajaran mandiri (OlaREWaju et al., 2025). Kemudian dalam penelitian Ahmad et al., (2023) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *laziness* (kemalasan) cenderung bergantung pada *artificial intelligence*, karena kemudahan yang ditawarkan oleh *artificial intelligence*. Penggunaan yang berlebihan pada *artificial intelligence* akan membuat otak manusia menjadi kehilangan ketekunan dalam berpikir dan menurunkan keterampilan profesional (Ahmad et al., 2023). Kedua penelitian ini menegaskan bahwa terdapat *artificial intelligence* memiliki pengaruh terhadap *laziness*. Akan tetapi, di dalam penelitian Arin, et al ., (2024) menyatakan bahwa penggunaan *artificial intelligence* khususnya ChatGPT, tidak menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat kemalasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap *artificial intelligence* dilakukan bukan karena malas akan tetapi terdapat faktor lain yang berkaitan dengan akademik mahasiswa (Arin, et al.,2024).

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai strategi yang efektif untuk menangani penggunaan *artificial intelligence* yang berlebihan. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa keterbatasan yaitu kurang penjelasan terkait

dengan bagaimana *dependence on artificial intelligence* dipengaruhi oleh *academic self-efficacy* dan *laziness* secara bersamaan. Selain itu, penelitian terkait *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi belum ditemukan sebelumnya. Dengan demikian studi mengenai *academic self-efficacy* dan *laziness* dapat mempengaruhi penggunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “pengaruh *academic self-efficacy* dan *laziness* terhadap *dependence on artificial intelligence* pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah:

1. Apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *laziness* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *academic self-efficacy* dan *laziness* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui apakah *laziness* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui apakah *academic self-efficacy* dan *laziness* berpengaruh terhadap *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terutama di bidang psikologi sosial dan pendidikan, terlebih untuk memahami bagaimana *laziness* dan *academic self-efficacy* mempengaruhi *dependence on artificial intelligence* pada mahasiswa Fakultas Psikologi.

2. *Kegunaan Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran fenomena ketergantungan AI yang terjadi di lingkungan universitas. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian diharapkan terlebih untuk pihak Fakultas Psikologi dapat membantu mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence* lebih bijak dan tepat. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya terhadap *artificial intelligence*.

